

KONSEP TIRTHA SEBAGAI INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN TARI UDHAKANJALI

Ida Ayu Wimba Ruspawati

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: wimbaruspawati@isi-dps.ac.id

Volume	Page	E-ISSN
3	100-114	2808-795X

Abstrak

Air memiliki fungsi penting dalam proses ritual Hindu secara universal. Sebagai sebuah konsep filosofis, interpretasi tentang air dalam konteks sosio-religi masyarakat Hindu Bali sebagai sumber inspirasi untuk penciptaan tari terbuka untuk diselidiki lebih lanjut. Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki konsep tirtha dalam agama Hindu sebagai sumber inspirasi untuk karya-karya tari Udhakanjali. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep filosofis dari tirtha dalam agama Hindu dan untuk mengidentifikasi dan menerjemahkan konsep ini ke dalam elemen-elemen artistik dari tarian. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan pendekatan analisis tekstual. Sebagai sumber data, digunakan dokumentasi audiovisual dari Tari Udhakanjali dan literatur akademis yang meneliti konsep filosofis dari air, dilengkapi dengan wawancara dengan narasumber terkait. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rumusan konsep tirtha sebagai inspirasi penciptaan Tari Udhakanjali terbentuk dari analisis tekstual terhadap pustaka suci Hindu dan analisis tekstual terhadap praktik sosio-religius masyarakat Bali tentang air. Pentingnya konsep filosofis air dalam Tarian Udhakanjali diwakili oleh tiga elemen artistik penting: (1) Bentuk Tarian, (2) Struktur Tarian, dan (3) Elemen Artistik. Sifat agung dan anggun dari Dewi Gangga merupakan inspirasi dari bentuk tarian kelompok yang terdiri dari sembilan orang. Struktur pertunjukan yang terdiri dari enam bagian mewujudkan prosesi pemujaan terhadap Dewi Gangga pada Puja Surya Sewana serta karakteristik air yang tenang namun dinamis. Gerakan, musik, tata rias, dan busana tarian ini berasal dari konsep tirtha, yaitu air sebagai persembahan dan anugerah. Temuan dari penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah konsep filosofis religius yang abstrak dapat digunakan sebagai sumber inspirasi untuk penciptaan karya seni dengan cara mengkaji dari berbagai perspektif.

Kata kunci: Tirtha, Inspirasi, Penciptaan, Tari, Tari Udhakanjali

Abstract

Water plays an essential role in all Hindu ritual practises. As a philosophical concept, the interpretation of water in the socio-religious context of Balinese Hindu society as a source of inspiration for dance creation allows for additional research. This study intends to examine the Hindu concept of tirtha as a source of inspiration for Udhakanjali's dance works. This study aims to analyse the philosophical concept of tirtha in Hinduism and identify and translate this concept into the artistic elements of the performance. This study employs a qualitative methodology and an approach based on textual analysis. In addition to audiovisual documentation of Udhakanjali Dance and academic literature examining the philosophical concept of water, interviews with relevant experts were used as data sources. The findings of this study indicate that the formulation of the concept of tirtha as the source of inspiration for the creation of Udhakanjali Dance is based on textual analysis of Hindu sacred literature and textual analysis of Balinese socioreligious practises regarding water. Three major artistic elements represent the significance of the philosophical concept of water in Udhakanjali Dance: (1) Dance Form, (2) Dance Structure, and (3) Artistic Elements. The majestic and graceful nature of the Goddess Ganga is the inspiration for this nine-person group dance form. The six-part structure of the performance embodies both the procession of homage to the Goddess Gangga in Puja Surya Sewana and the tranquil yet dynamic qualities of water. This dance derives its movement, music, make-up, and attire from the concept of tirtha, which is water as an offering and gift. The findings of this study provide an overview of how an abstract religious philosophical concept can serve as a source of inspiration for the creation of works of art by scrutinising it from a variety of angles.

Keywords: Tirtha, Inspiration, Dance Creation, Udhakanjali Dance

PENDAHULUAN

Sebagai komponen penting bagi keberadaan di Bumi, air memiliki arti signifikan dalam banyak aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang spiritual dan keagamaan [1], [2]. Dalam tradisi Hindu, air tidak hanya merupakan representasi fisik, tetapi juga merupakan simbol dengan makna yang mendalam. Dalam filosofi Hindu, air melambangkan pemurnian, transformasi, dan perjalanan kehidupan [3]. Mengingat signifikansi simbolisnya yang tinggi, air membuka pintu untuk interpretasi dan inspirasi artistik yang mendalam.

Dalam agama Hindu, air digunakan secara ekstensif dalam upacara ritual dengan tujuan spiritual, seperti pembersihan diri, membuat persembahan, dan menghormati kekuatan ilahi [4]. Dalam konteks ini, konsep air memiliki dimensi material dan spiritual yang saling terkait, memberikan dasar yang kuat untuk eksplorasi artistik. Air sebagai elemen transformatif juga mencerminkan perubahan dan regenerasi, memberikan kesempatan untuk ekspresi artistik yang beragam [5].

Sebagai salah satu aspek dari konsep Hindu tentang air, tirtha memiliki dimensi material dan spiritual yang saling terkait. Bagaimana inspirasi dari konsep tirtha dalam agama Hindu dapat diterapkan pada gerakan tari, desain komposisi, dan elemen-elemen visual merupakan area studi yang belum dijelajahi. Keutamaan dari tirtha, seperti kemurnian, kesucian, dan keseimbangan, dapat memberikan dimensi yang mendalam pada tarian dan mengilhami penciptaan karya-karya yang mengangkat tentang nilai-nilai luhur [6]. Studi tentang bagaimana konsep tirtha dalam agama Hindu dapat diterjemahkan ke dalam gerakan tari, desain komposisi, dan elemen visual dalam karya seni tari merupakan bidang penelitian yang belum diteliti secara mendalam. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap rumusan konsep tirtha dalam agama Hindu sebagai sumber inspirasi untuk penciptaan karya tari Udhakanjali.

Makalah ini merupakan refleksi dari proses konseptualisasi peneliti sebagai koreografer Tari Udhakanjali. Tarian ini diciptakan pada tahun 2009 sebagai bentuk kolaborasi antara ISI Denpasar dan UNHI Denpasar dalam rangka konferensi internasional South and Southeast Asia Association For Study of Culture and Religion (SSEASR) di Bali pada tanggal 3-4 Juni 2009 dengan tema "Water in South and Southeast Asia: Interaksi Budaya dan Agama." Tarian ini dipentaskan sebagai pertunjukan selamat datang pada konferensi tersebut pada tanggal 3 Juni 2009 di Gedung Natya Mandala, di depan para peserta dari berbagai negara. Peneliti, bersama dengan komposer Ni Ketut Suryatini dan I Gede Mawan, bersama-sama menciptakan tarian Udhakanjali sebagai aplikasi dari konsep filosofis air dalam konteks budaya Bali dan agama Hindu.

Sangatlah penting untuk meneliti konsepsi tirtha sebagai landasan konseptual dalam penciptaan karya Tari Udhakanjali. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana mentransformasikan konsep filosofis air sebagai tirtha yang abstrak dalam tataran teologi Hindu Bali, menjadi sumber inspirasi yang kaya dalam proses berkarya. Selain itu, air dalam konteks sosio-religi orang Bali memiliki fungsi yang lebih dari sekedar ritual dan dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini, air dibatasi pada peran tirtha dalam ritual

sosial budaya sebagai sumber inspirasi penciptaan karya tari Udhakanjali. Diharapkan bahwa karya Tari Udhakanjali akan menjadi sebuah wadah untuk mengekspresikan kebajikan dan makna yang melekat pada konsep tirtha, dan akan merangkul potensi artistik untuk memvisualisasikan nilai-nilai ini.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan menggali makna konsep filosofis air dalam agama Hindu serta mengimplementasikannya dalam penciptaan karya seni Tari Udhakanjali. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan mengeksplorasi aspek kompleks dari konsep ini dengan lebih mendalam [7].

Model studi literatur menjadi inti dari metodologi ini. Dalam tahap ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan sumber-sumber teks yang relevan, seperti artikel, buku, jurnal, dan riset sebelumnya yang membahas tentang konsep filosofis air dalam agama Hindu. Dokumen-dokumen ini menjadi bahan untuk menganalisis makna, interpretasi, dan implikasi dari konsep air dalam ranah agama, budaya, dan seni.

Analisis terhadap video Tari Udhakanjali juga dilakukan pada 1 Agustus 2023 di kediaman peneliti, Desa Kesiman Petilan, Kota Denpasar. Analisis dilakukan untuk validasi hasil penelitian. Secara keseluruhan, analisis video karya tari Udhakanjali memberikan dimensi praktis pada penelitian ini, serta memungkinkan untuk melihat bagaimana konsep *tirtha* diimplementasikan dalam realitas tari dan bagaimana elemen-elemen artistiknya mencerminkan nilai-nilai yang terkait dengan konsep tersebut. Selain studi literatur dan analisis video, wawancara dengan narasumber yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep filosofis air dalam agama Hindu dan seni tari juga dilakukan. Wawancara dilakukan kepada Ida Pedanda Gede Putra Kaleran dari Griya Kaleran, Desa Sanur, Kota Denpasar pada 24 Juli 2023 di kediaman beliau. Wawancara ini memberikan pandangan tentang Puja Surya Sewana dan signifikansinya dengan konteks *tirtha*.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan beberapa teknik. Pertama, dilakukan analisis konten terhadap literatur yang dibaca. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengekstraksi informasi yang relevan dari artikel, buku, jurnal, dan sumber-sumber teks lainnya. Ini akan membantu untuk memahami makna, interpretasi, dan implikasi dari konsep filosofis air dalam agama Hindu dari berbagai sudut pandang. Selanjutnya digunakan teknik analisis visual. Dalam analisis video pertunjukan Tari Udhakanjali, teknik analisis visual akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen gerakan tari, komposisi, dan kostum merefleksikan konsep filosofis air. Ini melibatkan observasi dan interpretasi terhadap visual yang ditampilkan dalam pertunjukan.

Analisis tema dikembangkan untuk menggali pola-pola, motif, dan pesan yang muncul baik dalam literatur maupun dalam elemen-elemen artistik dalam tari. Ini akan membantu dalam mengidentifikasi bagaimana konsep filosofis air tercermin dalam berbagai aspek. Terakhir, digunakan teknik analisis wawancara. Data dari

wawancara dengan narasumber akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Tema-tema utama yang muncul dari wawancara akan diekstraksi dan dihubungkan dengan temuan dari studi literatur dan analisis video. Metodologi ini memberikan pendekatan yang holistik untuk menggali konsep filosofis air dalam agama Hindu dan implementasinya dalam seni tari. Kombinasi antara studi literatur, analisis audiovisual, dan wawancara, memberikan kerangka pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana konsep filosofis air berdampak pada penciptaan karya Tari Udhakanjali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konferensi internasional South and Southeast Asia Association for Study of Culture and Religion (SSEASR) tahun 2009 bertema “Water in South and Southeast Asia: Interaction of Culture and Religion”. Tema ini menyoroti bagaimana interaksi antara budaya dan agama terhadap air di wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara. Bali yang terletak di Indonesia, merupakan region Asia Tenggara yang dikenal sangat memuliakan air dalam praktek kebudayaan maupun spiritualnya. Praktik budaya dan spiritual yang dilakukan orang Bali dalam memuliakan air dapat dilihat dari banyaknya situs patirthan atau tempat suci sebagai konservasi air untuk kebutuhan ritual maupun pragmatis [8]. Selain itu, banyak budaya atau tradisi yang melibatkan air yang masih lestari hingga kini di Bali. Kondisi ini menjadikan ranah analisis peneliti untuk memahami konsep filosofis air, khususnya mengenai tirtha sebagai sumber inspirasi penciptaan karya tari menjadi lebih luas dan kaya. Analisis terhadap bagaimana konsep filosofi tirtha yang berlaku di Bali, dilakukan dengan mengkaji dua aspek penting yaitu: (1) analisis tekstual terhadap pustaka suci Hindu; dan (2) analisis tekstual terhadap tradisi ritual tradisional agama Hindu di Bali.

Cukup banyak pustaka suci Hindu yang menerangkan tentang air. Namun, hanya beberapa yang relevan dengan pemahaman terhadap konsep filosofi air dalam Agama Hindu dianalisis untuk memperoleh pandangan yang lebih luas, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kumpulan Pustaka Suci Hindu Tentang Air
[Sumber: Peneliti, 2023]

No.	Kutipan Teks	Arti	Sumber Kitab Suci
1.	<i>Adbhir gatrani suddhyanti manah satyena sudhhyati, cityatapobhyambuddhir jnanena suddhyatir</i>	Tubuh dibersihkan dengan air, Pikiran dibersihkan dengan kejujuran, Roh dengan ilmu dan tapa, dan Akal dibersihkan dengan kebijaksanaan.	Manawa Dharmasastra V.109
2.	<i>Om apsu dewa pawitrani, Gangga dewi namo'stute Sarwa klesa winasaya, Toyam me parisuddhyate Sarwa papa winasini, Sarwa rogha wimocane Sarwa pataka winasanam, Sarwa bhogam awāpnuyat</i>	Om Dewata air, yang menyucikan. Hormat kami pada Dewi Gangga, sang penghancur segala penderitaan, airmu yang menyucikan hamba, sang penghapus segala dosa, sang penghancur segala penderitaan, sang penghalau segala rintangan, yang menganugrahkan segala kenikmatan.	Apsu Dewastawa / Ganggastawa

3.	<i>Patram, puspam, phalam, toyam, yeme bhaktya prayacchati tadaham bhaktyaupahritam asnamiprayatatmanah</i>	Siapapun yang sujud kepada-Ku, sebagai umat dengan mempersembahkan sehelai daun patram, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, akan sebagai bhakti persembahkan dari orang yang berhati suci aku terima sebagai bhakti persembahkan dari orang yang berhati suci.	Bhagawadgita IX.26
4.	<i>Yatheksuhetoriha secitam payah trenani vallirapi sampmsincati, tatho naro dharmapatena sancaran yacamai kamani vasuni casnute</i>	Pada hakekatnya, seperti air yang menggenangi tebu, tak hanya tebu itu saja yang memperoleh manfaat air. Turut juga bagi rumput, tanaman menjalar dan tumbuhan lainnya di sekitar tanaman tebu, ikut memperoleh manfaat air itu. Demikianlah orang yang melaksanakan dharma; diperolehnya juga kekayaan berupa harta benda, kesenangan dan kemegahan.	Kitab Sarasamuccaya Sloka 20
5.	<i>Turun Tirtha sakeng luhur; Pamangkune manyiratang; Mangalencok, muncrat mumbul; Mapan tirtha mertha jati; Paican Bhatara sami; Panglukatan dasa mala; Sami pada lebur; Mala ne maring bhumi</i>	Turunlah <i>tirtha</i> dari kahyangan; Dipercikkan oleh para <i>pamangku</i> ; (Seolah) Bergejolak (airnya), membubung deras (dari khayangan); Sungguh merupakan karunia sejati; Anugerah dari Para Dewata; Penyucian sepuluh sifat kotor; Sehingga semua terhapuskan; Apapun yang menyebabkan kesengsaraan di bumi.	Kidung Warga Sari

Secara sosio-religi, beberapa contoh fungsi air secara konkret diungkapkan oleh Rema [9], yaitu dalam upacara *Mendak Toya* pada masyarakat di Tabanan, serta ritual *Siat Yeh* yang dilaksanakan sehari setelah hari Nyepi di Jimbaran [10]. Praktik upacara *Mendak Toya* menyoroti pentingnya air dalam aspek pertanian dan kesuburan dengan cara memercikkan *tirtha* ke persawahan, sementara tradisi *Siat Yeh* bermakna perayaan syukur atas berkah air yang melimpah di Desa Jimbaran. Masyarakat berkumpul dan saling mengguyur air yang bermakna rasa syukur akan berkah alam berupa air. Dari kedua ritual tersebut, air tidak hanya dipandang sebagai sumber fisik, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang membawa berkah dan keselamatan kepada tanaman dan manusia. Proses memohon dan menggunakan *tirta* dalam konteks pertanian serta dalam prosesi *Siat Yeh* mencerminkan pandangan holistik Hindu tentang keseimbangan antara alam dan kehidupan manusia. *Tirta* yang diberikan kepada tanaman dan manusia dalam upacara *Mendak Toya* serta *Siat Yeh* bisa diartikan sebagai simbol keberkahan yang dianggap berasal dari aspek spiritual. Ini sesuai dengan konsep filosofis air dalam agama Hindu, di mana air memiliki nilai-nilai luhur dan keberkahan.

Praktik ritual yang dianalisis dalam tradisi keagamaan Hindu di Bali yang berkaitan dengan *tirtha* ialah Puja Surya Sewana dan ritual malukat yang dilakukan oleh sulinggih di *griya* (gambar 1). Dalam kehidupan sosio-religi

masyarakat Bali, *griya* adalah tempat tinggal seorang *sulinggih* (pendeta) yang diposisikan terhormat terutama dalam hal keagamaan. Aktivitas Surya Sewana setiap pagi dilakukan oleh para *sulinggih* sebagai bagian dari kewajiban utama menjadi seorang *sulinggih* untuk memohon kesejahteraan dan penyucian dunia [11].



Gambar 1. Surya Sewana oleh Ida Pedanda Gede Putra Kaleran
[Sumber: Peneliti, 2023]

Analisis terhadap terhadap konsep filosofis tirta dari berbagai perspektif tersebut di atas mengantarkan pada sebuah rumusan konseptual mengenai *tirta* sebagai sumber inspirasi penciptaan karya tari. Konsep *tirta* sebagai pengetahuan dalam menciptakan karya tari Udhakanjali menggambarkan harmoni antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, *tirta* merepresentasikan hubungan yang mendalam antara manusia dan alam, mengilustrasikan keterkaitan esensi rohaniah manusia dengan elemen air yang suci dan murni [12]. Secara epistemologis, konsep *tirta* kemudian menunjukkan pemahaman holistik bahwa air bukan hanya unsur fisik, tetapi juga simbol spiritual yang mampu membersihkan tubuh, pikiran, dan jiwa manusia, serta memperdalam hubungan dengan Tuhan [13]. *Tirta* mengandung nilai-nilai aksiologis, di mana air menjadi lambang keberkahan dan kesucian yang harus dijaga, mengilhami penghormatan terhadap sumber air dan keseimbangan lingkungan [14].

Abstraksi konsep tari penyambutan dalam tari Udhakanjali ini kemudian dijadikan kerangka kerja dalam merumuskan bentuk, struktur, elemen artistik dan karakter tari. Tarian ini dirancang dalam bentuk tari kelompok dengan ditarikan oleh penari perempuan berjumlah 9 orang. Adapun struktur Tari Udhakanjali terdiri dari enam bagian, antara lain:

Tabel 2. Struktur Tari Udhakanjali
[Sumber: Peneliti, 2023]

No.	Bagian Struktur	Isi / Pesan
1.	<i>Peed</i>	<i>Peed</i> berarti prosesi berjalan berbaris. Para penari perempuan memegang dupa, dipimpin oleh seorang tokoh representasi pemimpin spiritual memasuki panggung pertunjukan. Pesan dalam bagian ini adalah menampilkan suasana khusuk sebagai simbol

		religiusitas <i>tirtha</i> .
2.	<i>Masasirat</i>	<i>Masasirat</i> berasal dari kata <i>sirat</i> yang artinya percikan. Pada bagian ini, disimbolkan pemimpin spiritual memimpin jalannya persembahan berupa canang dan <i>tirtha</i> . Kemudian pemimpin spiritual memercikkan <i>tirtha</i> kepada para penari yang telah membentuk pose sambil memegang dupa di tangan kanan serta para pemusik. Pesan dalam bagian ini adalah permohonan anugerah kepada Tuhan berupa kesucian bathin agar berhasil menampilkan pertunjukan yang memukau. Setelah bagian ini selesai, penari <i>out stage</i> dan bersiap memulai bagian struktur tari selanjutnya.
3.	<i>Papeson</i>	Para penari tampil dengan terlebih dahulu menancapkan dupa di bagian belakang tengah panggung. Tujuannya untuk menimbulkan aroma keharuman dari asap dupa. Pesan dalam bagian ini adalah visualisasi kejernihan aliran air yang tenang melalui gerak tari dan komposisi yang kompak.
4.	<i>Pangawak</i>	Pada bagian ini, beberapa simbol mudra ditampilkan dalam tempo musik yang lambat. Nuansa meditatif, religius dan tenang dimunculkan untuk menyampaikan pesan kesucian air dalam ritus sosio-religi Agama Hindu di Bali.
5.	<i>Pangecet</i>	Pada bagian ini, gerak tari ditampilkan dinamis dengan beberapa kontras. Musik cenderung lebih cepat dari bagian sebelumnya dengan permainan motif yang lebih kaya, memberi pesan kedinamisan air baik dalam alirannya maupun fungsinya bagi orang Bali
6.	<i>Panyuwud</i>	Berasal dari kata <i>suwud</i> yang berarti akhir. Perlahan, para penari berkumpul membentuk satu formasi yang memvisualisasikan karakter Dewi Gangga. Pesan dalam bagian ini menampilkan karakter Dewi Gangga yang anggun sebagai pemberi berkah kehidupan berupa air suci.

Pengetahuan tentang konsep *tirtha* mempengaruhi nilai artistik Tari Udhakanjali. Secara aksiologis, konsep *tirtha* memberikan kerangka nilai pada karakter tari yaitu dinamis dimana ketenangan sekaligus kekuatan berkelindan, anggun dan religius. Nilai artistik ini kemudian mempengaruhi elemen artistik dalam Tari Udhakanjali, yang terdiri dari gerak tari, musik, tata rias dan tata busana yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Gerak Tari

Gerak dalam tari Udhakanjali terinspirasi dari sifat dasar air yang teramati secara visual. Air yang dalam, memiliki ketenangan dalam aliran permukaannya namun memiliki kekuatan pada arusnya. Sebaliknya, air yang dangkal memiliki riak-riak kecil yang dinamis namun menarik. Abstraksi ini tertuang pada gerak tari pada setiap struktur tari melalui pose spesifik yang bersumber dari mudra sulinggih dan gerak-gerak tari murni yang menekankan pada estetika bentuk.

2. Musik Tari

Bersama Ni Ketut Suryatini dan I Gede Mawan, peneliti berdiskusi untuk menyamakan persepsi mengenai konsep *tirtha* sebagai kerangka utama penciptaan musik tari. Disepakati menggunakan instrumen utama berupa Gamelan Semara Pagulingan untuk menunjang karakter dinamis, tenang, kuat, anggun dan

dapat membangun nuansa religius yang kuat. Pertunjukan ini didukung oleh grup penabuh gamelan Asti Pertiwi ISI Denpasar, yang mana seluruh personelnya adalah perempuan. Hal ini mempertegas representasi karakter Dewi Gangga yang dijadikan acuan dalam karya ini.

3. Tata Rias dan Tata Busana

Konsep filosofis *tirtha* memberikan pengaruh pada visualisasi elemen artistik dalam tata rias dan busana Tari Udhakanjali. Tata rias melambangkan keanggunan para perempuan dengan teknik rias panggung pada umumnya. Visualisasi konsep *tirtha* juga diterapkan pada tata busana, dimulai dari gelungan yang berbentuk *papusungan*. Dalam estetika tradisional Bali, tata rias kepala berbentuk *papusungan* banyak diterapkan pada tokoh yang merepresentasikan nilai keanggunan. Pada bagian kostum dada, digunakan elemen *simping* yang melambangkan kewibawaan. Selanjutnya digunakan elemen selendang panjang yang dipasang dari pinggang hingga menjuntai ke bawah sebagai representasi keanggunan Dewi Gangga. Selendang ini juga simbol aliran air dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah.

Penggunaan warna dalam kostum menjadi hal yang penting. Berangkat dari konsep filosofi *tirtha*, penggunaan warna putih dan biru mendominasi warna kostum Tari Udhakanjali. Warna putih melambangkan kesucian, ketenangan dan nuansa religius sementara warna toska merepresentasikan kekuatan, kesejukan serta keanggunan. Warna putih diaplikasikan pada elemen kostum selendang dan *ankin* sementara warna toska diterapkan pada elemen kostum *kamen*, *ankin* dan tutup dada. Secara keseluruhan, pengetahuan mengenai konsep *tirtha* yang telah dimiliki, dijadikan dasar dalam merumuskan struktur karya ini. *Tirtha* yang diposisikan begitu mulia dalam ritus sosio-religi masyarakat Bali menjadi inspirasi susunan presentasi artistik Tari Udhakanjali.

PEMBAHASAN

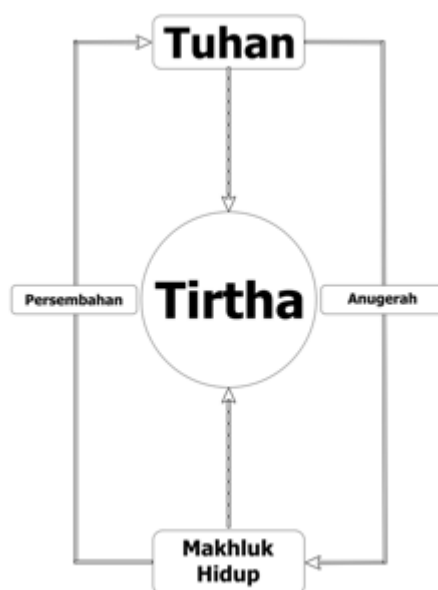
Hasil analisis konsep filosofis *tirtha* dalam Agama Hindu Bali membuka wawasan yang mendalam terhadap makna mendalam yang terkandung dalam ajaran tersebut. Dalam kitab suci, secara konseptual air diidentifikasi memiliki peran yang jauh lebih dalam daripada sekadar elemen fisik. Jika diperhatikan pada tabel 1, dalam kitab Manawa Dharmasastra Bab V sloka 109, disebutkan bahwa air mampu membersihkan tubuh secara fisik. Namun lebih jauh, air juga mampu membersihkan tubuh secara spiritual melalui sloka dalam *Mantra Apsu Dewa* yang mana Dewi Gangga sebagai dewata air dianggap mampu memberikan anugerah pembersihan spirit. Air juga dijadikan metafora menarik dalam kitab Sarasamuccaya Sloka 20. Air diibaratkan sebagai pemberi kehidupan bagi tumbuhan apapun yang digenangnya. Pada tataran konseptual ini, air memiliki nilai kesucian dan kebaikan yang mana hal tersebut memperkuat pemahaman terhadap konstruksi konsep *tirtha* untuk inspirasi penciptaan tari.

Kemuliaan *tirtha* dieprtegas dalam Kidung Warga Sari yang lazim ditembangkan oleh umat Hindu ketika usai melaksanakan persembahyangan bersama di suatu pura. Dalam kidung tersebut, dinyatakan jelas bahwa kesucian *tirtha* diyakini sebagai anugerah para dewata dari kahyangan. *Tirtha* pula diyakini mampu melebur *Dasa Mala* [15], antara lain : (1) **Tandri** yang berarti malas; (2) **Kleda**

yang berarti pesimis; (3) *Leja* yang berarti sombong/tamak; (4) *Kuhaka* yang berarti suka mengumpat kasar; (5) *Metraya* yang berarti suka mengejek; (6) *Megata* yang berarti tidak setia dengan kata-kata/pendusta; (7) *Regastri* yang berarti mata keranjang; (8) *Kutilla*, yang berarti penipu; (9) *Bhaksa Bhuwana* yang berarti suka membuat penderitaan orang lain; dan (10) *Kimburu* yang berarti iri, dengki dan tidak senang melihat orang lain berhasil.

Ritus masyarakat Bali secara sosio-religi memberi pendalaman pemahaman melalui contoh konkret bagaimana konsep *tirtha* dipraktikkan. Peneliti menganalisis teks-teks yang mengungkap beberapa tradisi penting masyarakat Bali tentang ritual keagamaan yang melibatkan air seperti Puja Surya Sewana oleh para sulinggih, ritual *malukat*, *mendak toya* dan *siat yeh*. Pada Puja Surya Sewana, hal menarik yang diperoleh adalah adanya prosesi pemujaan dan penghormatan kepada Dewi Gangga oleh Sulinggih melalui Mantra Upahredaya atau dikenal juga dengan istilah Udhakanjali [16].

Kata *Udhaka* dalam bahasa Sanskerta berarti air, dan kata *Anjali* berarti persembahan. Menurut keterangan Ida Pedanda Gede Putra Kaleran (Wawancara, 24 Juli 2023) pada *Mantra Upahredaya* tersebut, sulinggih memohon anugerah Dewi Gangga untuk melebur dosa-dosa duniawi sekaligus menyucikan alam semesta. Inilah mengapa Puja Surya Sewana memiliki peran sentral dalam tradisi kependetaan di Bali hingga hari ini. Pengamatan ini menguatkan pemahaman peneliti terhadap sloka dalam kitab Bhagawadgita IX sloka 26 (tabel 1) yang menyebutkan air sebagai salah satu unsur penting persembahan kepada Tuhan. Analisis ini memberi pemahaman berharga berupa perspektif air yang tak hanya sebagai anugerah dari Tuhan kepada makhluk hidup, namun juga sebagai persembahan dari manusia kepada Tuhan. Berikut adalah ilustrasi mengenai perumusan konsep *tirtha* hasil dari analisis terhadap beberapa pustaka suci secara konseptual serta analisis ritus masyarakat Hindu Bali secara praktikal:



Gambar 2. Skema konsep *tirtha* dalam penciptaan Tari Udhakanjali
[Sumber: Peneliti, 2023]

Pengetahuan konseptual yang muncul dari analisis ini menjadi landasan kuat dalam merangkul elemen-elemen artistik dan estetika visual dalam Tari Udhakanjali. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam hasil analisis juga menjadi pesan yang ingin disampaikan melalui pertunjukan ini, memberikan dimensi yang lebih dalam dan berarti bagi penonton. Perumusan konsep *tirtha* berdasarkan pustaka suci di kitab suci dan analisis praktik ritus sosio-religi Agama Hindu di Bali telah berhasil menginspirasi baik dari segi bentuk artistik namun juga pada struktur, estetika elemen artistik dan nilai-nilai dalam Tari Udhakanjali.

Tari Udhakanjali ini diciptakan dalam konsep tari penyambutan. Tari Penyambutan adalah jenis tarian tradisional yang umumnya dilakukan sebagai bagian dari upacara atau acara formal untuk menyambut tamu penting [17]. Tarian ini memiliki tujuan untuk menghormati dan menyambut tamu-tamu yang datang dengan penuh keramahan dan kehangatan [18]. Tari Penyambutan bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga merupakan ungkapan budaya Bali yang mengutamakan nilai-nilai keramahan, kerukunan, dan adat istiadat [19].

Tarian ini dirancang dalam bentuk tari kelompok dengan ditarikan oleh penari perempuan berjumlah 9 orang yang melambangkan kesempurnaan. Pemilihan penari perempuan yang seluruhnya sebagai pelaku utama pertunjukan juga merujuk pada keutamaan Dewi Gangga sebagai dewi pemberi anugerah berupa air suci Sungai Gangga.

Temuan berupa konsep *tirtha* yang telah dirumuskan sebelumnya diaplikasikan dalam membangun struktur karya. Air dalam perspektif pembersihan secara fisik maupun spiritual telah dinyatakan dalam struktur pertama (*peed*) (gambar 2) dan struktur kedua (*masasirat*) karya ini. Tampak visualisasi adegan menghaturkan persembahan *canang* dan kemudian *masasirat* kepada para penari dan penabuh menunjukkan penghormatan dan pemuliaan terhadap air sebagai *tirtha* yang diadaptasi dari *Puja Surya Sewana* dalam *Mantra Upahredaya* dan ritual *malukat* (gambar 3).



Gambar 3. Struktur pertama (*peed*) Tari Udhakanjali
[Sumber: Peneliti, 2023]



Gambar 4. Adegan *malukat* kepada para penari (gambar kiri) dan kepada para penabuh (gambar kanan).
[Sumber: Peneliti, 2023]

Ide menggunakan *dupa* sebagai *property* yang dibawa oleh para penari, *canang* dan *tirtha* yang dibawa oleh tokoh spiritual dalam bagian pertama dan kedua struktur tari Udhakanjali ini muncul dari *Puja Surya Sewana* dan ritual *malukat* yang biasa dilakukan umat Hindu khususnya ketika dilakukan di *griya* atau rumah seorang sulinggih. Fenomena ini juga menjadi rutinitas keseharian yang diamati di kampung asal peneliti yaitu di Griya Sanur, Desa Pejeng, Gianyar dimana umat Hindu biasa memohon *panglukatan* kepada Ida Pedanda Wayahan Bun di Griya Sanur, Pejeng. Gagasan penting yang ingin diungkap melalui visualisasi ini adalah menimbulkan suasana khusyuk dan magis sebagai reinterpretasi terhadap kesakralan air. Nuansa khusyuk dan magis ini ditimbulkan dari adegan memohon anugerah, aroma wangi dupa dan kesejukan percikan *tirtha* kepada penari dan pemusik.

Dalam struktur selanjutnya yaitu *Papeson*, peneliti menampilkan karakter air yang tenang melalui nuansa gerak-gerak tari yang lemah lembut (gambar 4). Peneliti memvisualisasikan imajinasi dari aliran air yang jernih dan tenang. Sejalan dengan gagasan tersebut, ekspresi tari juga dirancang dengan ekspresi gembira melalui senyum dan mata yang berbinar.



Gambar 5. Struktur bagian *Papeson* Tari Udhakanjali
[Sumber: Peneliti 2023]

Masuk pada bagian *Pangawak*, karakter Dewi Gangga dan gerak-gerak tangan (*mudra*) sulinggih saat melakukan prosesi *Puja Surya Sewana* memberkan inspirasi pada bagian tarian ini (gambar 5). Gagasan tersebut diterjemahkan ke

dalam komposisi koreografi penari yang memadukan gerak tari dalam level medium dan level bawah. Penataan gerak ditonjolkan pada aspek gerak *mudra*, antara lain *anjali mudra* dan *cakra mudra* [16]. Gerak-gerak tari ditampilkan dengan tempo lambat mengikuti musik tari, dengan kualitas gerak yang mengalir serta ekspresi tari yang menitikberatkan pada rasa persembahan.



Gambar 6. Pose *anjali mudra* (gambar kiri) dan pose *cakra mudra* (gambar kanan).
[Sumber: Peneliti, 2023]

Kontras dengan ide tersebut, pada bagian struktur *Pangecet*, peneliti mengimajinasikan bagaimana dinamisnya arus air di lautan yang kuat dan dinamis. Pada bagian *Pangecet* ini, ide tersebut divisualisasikan melalui gerak tari yang dibuat lebih kuat dengan aksentuasi lebih tajam serta perancangan pola koreografi dengan model gerak *canon* dan *chain reaction* (bergantian) (gambar 6). Ekspresi tari pada bagian ini dirancang mengikuti kualitas gerak yang dilakukan dimana nampak ekspresi *nelik* (membuka mata lebih lebar tanpa senyuman) untuk mempertegas kualitas gerak serta ekspresi senyum untuk memberi kesan ketenangan.



Gambar 7. Model gerak *canon* (gambar kiri) dan model gerak *chain reaction* (gambar kanan).
[Sumber: Peneliti, 2023]

Pada bagian *panyuwud*, tarian kembali terinspirasi dari imajinasi tentang Dewi Gangga. Beliau yang dalam *Apsu Dewa Mantra* disebut sebagai penguasa air diposisikan sentral dalam tarian ini. *Ending* tarian ini dirancang *on stage* dimana para penari berkumpul membentuk formasi dengan menempatkan seorang penari di tengah-tengah sebagai representasi tokoh Dewi Gangga, sementara delapan penari lainnya membentuk pose simetris berbentuk huruf A (gambar 7). Formasi *ending* tarian ini berusaha memberikan kesan agung pada tokoh Dewi Gangga dengan penari-penari lainnya sebagai representasi aliran sungai sucinya.



Gambar 8. Pose dalam struktur bagian *ending* Tari Udhakanjali melambangkan Dewi Gangga.

[Sumber: Peneliti 2023]

Aspek elemen artistik lain yang mendapat inspirasi dari konsep *tirtha* ini adalah kostum tari. Elemen visual ini sangat penting dalam membantu menyampaikan gagasan tari kepada apresiator. Konsep dasar kostum dalam tarian ini adalah *sasabukan*, yang dikreasikan sesuai dengan tema tarian. *Sasabukan* adalah salah satu konsep penggunaan kostum tari yang bersumber pada bagaimana bagian tubuh ditutupi oleh penggunaan kain berbentuk sabuk yang panjang. Sabuk digunakan melilit tubuh penari dari pinggang hingga dada bagian atas. Pengembangan dilakukan dengan memodifikasi wujud sabuk menjadi *ankin* dengan tujuan mempermudah pemasangan.

Kostum tari ini terinspirasi dari keagungan Dewi Gangga. Untuk itu, elemen-elemen dalam kostum ini merepresentasikan nilai keagungan tersebut. Hiasan kepala menggunakan konsep *papusungan gonjer* dengan rambut panjang artifisial. Kemudian, ditambahkan aksesoris berupa *crown* model *cucuk* (tusuk) berwarna keemasan dan serangkaian bunga juga berwarna keemasan. Hal ini bertujuan untuk membentuk kesan agung. Pada bagian badan, digunakan elemen *badong* berwarna keemasan di leher, *ankin* berwarna putih dengan aksen biru toska untuk menutupi bagian dada hingga pinggang, dilengkapi dengan penggunaan *tapih* berwarna putih yang dikreasikan berbentuk segitiga, selendang panjang berwarna putih serta *kamen* berwarna biru toska. Pada pergelangan tangan dan kaki masing-masing dilengkapi dengan elemen kostum gelang kana.

Warna utama yang ditonjolkan dalam kostum Tari Udhakanjali adalah biru toska, dengan warna putih menjadi warna pendamping atau penyeimbang. Warna toska merupakan warna tersier perpaduan antara satu warna primer (biru) dengan warna sekunder (hijau) sehingga menghasilkan warna yang unik biru kehijauan [20]. Warna biru toska merepresentasikan ketenangan dan kesejukan air, sementara warna putih merepresentasikan kesucian dan kebersihan [21]. Secara keseluruhan, penggunaan konsep kostum *sasabukan* dengan kombinasi warna utama biru toska dipadu dengan warna putih ini dirancang agar memperoleh pemaknaan Dewi Gangga yang anggun [22].

SIMPULAN

Konsep *tirtha* yang menjadi inspirasi penciptaan Tari Udhakanjali diperoleh dari pengamatan tekstual terhadap dua hal, yaitu: (1) Pustaka suci dalam kitab suci agama Hindu dan (2) Pengamatan tekstual terhadap penggunaan air dalam ritus-ritus sosial-budaya masyarakat Bali. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pustaka suci yang terdapat dalam beberapa kitab suci yang diamati, pemahaman konseptual tentang air diturunkan dari berbagai perspektif, seperti air sebagai pembersih tubuh, penyuci jiwa dan semesta, sebagai persembahan suci, dan pemberi kehidupan. Dalam praktik-praktik sosial keagamaan, air sangat dihormati sehingga disebut *tirtha*. Pemahaman ini membentuk gagasan konseptual dari air sebagai *tirtha*, yang mengilhami penciptaan dari Tari Udhakanjali. Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa konsep *tirtha* secara konsisten diimplementasikan dalam (1) bentuk, (2) struktur, dan (3) elemen artistik, terutama konsep, warna kostum dan nilai-nilai sebagai pesan dari karya Tari Udhakanjali.

Penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana sumber-sumber literatur suci Hindu yang secara abstrak menggambarkan konsep filosofis air dapat digunakan untuk menginspirasi penciptaan karya tari. Namun, penelitian ini terbatas pada satu karya tari yang berjudul Udhakanjali, sedangkan banyak karya tari dengan fokus pada air yang masih harus diteliti. Jelas, perspektif koreografer lain terhadap air dalam setiap karya tari berbeda-beda, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana perbedaan perspektif ini tercermin dalam karya tari.

REFERENSI

- [1] M. Falkenmark, 'Water Resilience and Human Life Support - Global Outlook for the Next Half Century', *Int J Water Resour Dev*, vol. 36, pp. 377–396, 2020, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:214131404>
- [2] K. Yankumara, 'The Urgency of Water for Human Life in Science and Al Quran Perceptive', *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, vol. 3, no. 1, 2020, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234503876>
- [3] T. Razzaq and T. Basharat, 'Spiritual Purification in Hinduism-An Analytical Review', *Al-Azḩvā*, vol. 35, no. 53, pp. 259–269, 2020.
- [4] Suranto, 'Fungsi dan Makna Air Dalam Kehidupan (Perspektif Agama Hindu)', *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, vol. 27, no. 1, pp. 99–104, Mar. 2022, doi: 10.54714/widyaaksara.v27i1.181.
- [5] I. N. Subagia, I. Widya Sena, and I. M. Suta, 'Comparative Study of Water Before and After Mantra Treatment (Hindu Perspective)', in *Proceedings of the 2nd Warmadewa Research and Development Seminar (WARDS), 27 June 2019, Denpasar-Bali, Indonesia*, EAI, 2020. doi: 10.4108/eai.13-12-2019.2298312.
- [6] A. A. G. Krisna Paramita, 'Filosofi Tirta Sebagai Air Suci Dalam Implementasi Upacara Dewa Yadnya', *Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu*, vol. 12, no. 2, pp. 32–40, 2021, doi: 10.33363/wk.v12i2.719.
- [7] J. Gerring, 'Qualitative methods', *Annual review of political science*, vol. 20, pp. 15–36, 2017.
- [8] N. dkk. Susanti, *Patirthan Masa Lalu Masa Kini*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra., 2013.

- [9] N. Rema, 'Makna Air Bagi Masyarakat Bali', *Forum Arkeologi*, vol. 26, no. 2, pp. 109–124, 2013.
- [10] Tim Penulis, 'Tradisi Siat Yeh di Desa Adat Jimbaran', *Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung*, May 11, 2023.
- [11] C. Hooykaas, 'Weda And Sisywa, Rsi And Bhujangga in Present-Day Bali', *Bijdr Taal Land Volkenkd*, vol. 120, no. 2, pp. 231–244, 1964, [Online]. Available: <http://www.jstor.org/stable/27860477>
- [12] N. L. G. Sudaryati and I. M. D. M. Adnyana, 'Pemanfaatan dan Makna Air Dalam Veda', *VIDYA WERTTA : Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 107–116, Oct. 2018, doi: 10.32795/vw.v1i2.194.
- [13] S. Ayu Made Yuliari Fakultas Kesehatan Program Studi Kesehatan Ayurweda, 'Panglukatan Sapta Gangga Perspektif Usada Bali', *Vidya Wertta*, vol. 2, no. 2, pp. 178–191, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>
- [14] I. Ketut Wisarja, N. Wayan Aryani, dan Ni Nyoman Suastini, U. I. Hindu Negeri Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, and K. Biro Organisasi dan Sumber Daya Manusia Badan Riset dan Inovasi Nasional, 'PELITA DHARMA: Keutamaan Dharma Menurut Sarasamuccaya', *GENTA HREDDAYA*, vol. 6, no. 1, pp. 69–81, 2022, [Online]. Available: <https://nos.jkt->
- [15] U. Suhardi and I. B. Sudirga, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*, Cetakan ke-2. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- [16] C. Hooykaas, *Surya-Sevana: The Way to God of a Balinese Siva priest*. Amsterdam: N.V. Noord Hollandsche Uitgevers Maaschappij, 1966.
- [17] M. Suryawati, 'Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kota Jambi', *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 365, vol. 02, no. 02, pp. 365–377, 2018, [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titianE>
- [18] A. I. Fitriya, A. Cahyono, and T. R. Rohidi, 'Proses Kreasi Tari Alusu' Sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Bone', *Catharsis: Journal of Arts Education*, vol. 6, no. 1, pp. 65–73, 2017, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- [19] T. Hera, 'Fungsi Tari Tanggai Di Palembang', *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, vol. 3, no. 1, pp. 64–77, Apr. 2020, doi: 10.26740/geter.v3n1.p64-77.
- [20] M. Meilani, 'Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana', *Humaniora*, vol. 4, no. 1, pp. 326–338, Apr. 2013, doi: 10.21512/humaniora.v4i1.3443.
- [21] J. Atika, 'Estetika Penggunaan Warna Pada Ruangan Minimalis', *Jurnal Proporsi*, vol. 6, no. 2, pp. 178–188, 2021.
- [22] W. Karja, 'Makna Warna', in *Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)*, 2021, pp. 110–116. Accessed: Aug. 15, 2023. [Online]. Available: <https://e proceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw>